

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gangguan persepsi sensori auditori merupakan kondisi dimana individu mengalami kesulitan menerima, memproses atau memahami informasi yang berasal dari stimulus suara meskipun fungsi pendengarannya secara fisik mungkin normal. Namun gangguan ini dapat berdampak signifikan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kualitas hidup seseorang mengalami persepsi auditori, di mana gangguan dapat menyebabkan kesulitan dalam membedakan percakapan terutama di lingkungan yang bising, dengan gangguan skizofrenia yang sering mendengar suara atau mengikuti instruksi verbal dapat menyebabkan keterbatasan berbagai aspek kehidupan seseorang mengalami gangguan skizofrenia mulai terjadinya risiko kecemasan, stres dan isolasi sosial dan mengalami hambatan dalam interaksi dan sulit mengikuti atau memahami diskusi di dalam lingkungan kerja. Menurut (Hidayati, 2021). Gangguan persepsi sensori auditori dapat mempengaruhi kehidupan individu dalam berbagai kesulitan dalam membedakan suara, kesulitan dalam memahami percakapan, yang didengar melalui persepsi sensori auditori yang didengar menurut (Sensori, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2021), prevalensi kasus skizofrenia meningkat sebesar 40%, dari 20 juta menjadi 26 juta orang. Kasus skizofrenia di Indonesia sebanyak 282.654 orang. Sedangkan gangguan jiwa persepsi sensori auditori terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mencapai 15,3% dari 259,9 juta jiwa. Kasus gangguan jiwa persepsi sensori sebanyak 317.504 orang

menurut data Riskesdes (2022) Prevalensi gangguan jiwa skizofrenia menurut provinsi, Bali menduduki urutan pertama dengan kasus gangguan jiwa skizofrenia terbanyak mencapai 11,1 per mil. Berdasarkan laporan tahunan Provinsi Bali, menunjukkan rata-rata jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2021 sebanyak 6.171 orang, 11% (679 orang) yang mengalami halusinasi pendengaran. Pada tahun 2022 sebanyak 6.616 orang, 8% (539 orang) yang mengalami persepsi sensori auditori. Tahun 2023 terjadi peningkatan drastis sebanyak 7.174 orang, 25% (1.830) orang yang mengalami persepsi sensori auditori. 45 orang sebanyak 9.433 pasien dan 4.405 pasien mengalami Presepsi sensori auditori. (Provinsi Bali, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama didapatkan data jumlah pasien Skizofrenia pada tahun 2022 sebanyak 575 pasien yang mengalami persepsi sensori auditori. Pada tahun 2023 mengalami Skizofrenia sebanyak 485 pasien dan pasien 494 yang mengalami gangguan persepsi sensori auditori pada tahun 2024 Hasil pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2025 di ruangan Sri kresna terdapat 23 pasien dengan gangguan persepsi sensori auditori dan terdapat pasien skizofronia sebanyak 20 orang.

Gangguan persepsi sensori aditori dapat menyebabkan keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan kesulitan memahami pelajaran yang berbasis verbal hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial pekerjaan sulit mengikuti instruksi atau memahami diskusi dalam lingkungan kerja kesehatan mental risiko kecemasan, stres, dan isolasi sosia yang di alami. hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dapat menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien auditori. dimana mengalami penurunan

frekuensi persepsi sensori auditori setelah dilakukan terapi. (Arief Yanto. 2022) Penelitian Kamariyah dkk (2021) menunjukkan bahwa setelah pemberian terapi sebanyak empat hari kunjungan selama 30 menit didapatkan hasil p-valuer $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa terdapat pengaruh terapi aktivitas terhadap perubahan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia.

Berbagai upaya dilakukan untuk menangani gangguan persepsi sensori auditori salah satunya melalui Penerapan *Acceptance and commitment therapy* (Act) Intervensi yang dilakukan strategi pelaksanaan *Acceptance and commitment therapy* (act) telah diteliti sebagai intervensi untuk mengelola halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa, terutama skizofrenia berikut adalah beberapa temuan dari penelitian terkait penurunan intensitas dan frekuensi halusinasi sebuah studi menunjukkan bahwa setelah penerapan act, pasien merasa lebih aman, nyaman, dan tenang. selain itu, terdapat penurunan durasi dan intensitas halusinasi yang dialami oleh pasien pengurangan gejala psikotik penelitian menemukan bahwa act dapat mengurangi gejala psikotik pada pasien skizofrenia hasil evaluasi menunjukkan bahwa pasien merasa lebih tenang dan mampu mengelola halusinasi dengan lebih baik setelah menerima terapi act (Hayes, S dkk 2015)

Peningkatan kemampuan dan mengelola halusinasi sebuah studi kasus menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi *Acceptance and commitment therapy* (act), pasien mampu menerima mengontrol halusinasi pendengaran yang dialami. frekuensi dan intensitas halusinasi berkurang secara signifikan, pasien tidak lagi mempersepsikan dirinya sebagai seseorang yang sangat efektifitas menurunkan skor *brief psychiatric rating scale* (bprs) penelitian dengan desain quasi-eksperimental menunjukkan bahwa intervensi act dapat mempercepat penurunan

skor *brief psychiatric rating scale* (bprs) pada pasien dengan halusinasi rata-rata skor bprs menurun secara signifikan setelah satu minggu pemberian act tersebut menunjukkan bahwa act dapat menjadi intervensi yang efektif dalam mengelola dan mengurangi gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa, terutama skizofrenia (Emmelkamp dkk. 2012)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil penelitian tentang asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori auditori pada pasien Skizofrenia, sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori auditori dengan terapi *Acceptance And Comitmen Therapy (act)* pada pasien skizofrenia di ruangan sri kresna Rumah sakit Manah Shanti Mahottama 2025”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditori Dengan Terapi *Acceptance And Comitmen Therapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia di ruangan sri kresna Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2025”?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditori dengan *Terapi Acceptance And Comitmen Therapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Sri Kresna Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2025”?

2. Tujuan khusus

Tujuan Khusus dari karya ilmiah ini yaitu:

1. Melakukan pengkajian pada pasien gangguan jiwa Persepsi Sensori Auditori dengan Terapi *Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia di Ruangan Sri Kresna Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2025”?
2. Menegakkan diagnosa keperawatan gangguan Persepsi Sensori Auditori dengan Terapi *Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia di Ruangan Sri Kresna Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2025”?
3. Merencanakan tindakan keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditori dengan Terapi *Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia di Ruangan Sri Kresna Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2025”?
4. Melakukan tindakan keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditori dengan Terapi *Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia di Ruangan Sri Kresna Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2025”?
5. Mengevaluasi hasil asuhan keperawatan Persepsi Sensori Auditori dengan Terapi *Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia di Ruangan Sri Kresna Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2025”?
6. Menganalisis intervensi Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditori dengan Terapi *Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien

Skizofrenia di Ruangan Sri Kresna Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2025”?

7. Melakukan Dokumentasi hasil Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditori Dengan *Terapi Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia Di Ruangan Sri Kresna Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2025”?

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah di bidang keperawatan mengenai asuhan keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditori Dengan Terapi *Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia Di Ruangan Sri Kresna
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber data bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai asuhan keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditori Dengan *Terapi Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia Di Ruangan Sri Kresna

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perawat, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan dalam pemberian intervensi asuhan keperawatan gangguan persepsi sensorial Auditori dengan terapi *acceptance and comitmen therapy (act)* pada pasien skizofrenia di ruangan sri kresna
- b. Bagi institusi, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi bagi intervensi asuhan keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditori Dengan Terapi *Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien

Skizofrenia Di Ruangan Sri Kresna

- c. Bagi tempat praktek diharapkan dapat menambah informasi serta diaplikasikan secara mandiri oleh tempat penelitian dalam intervensi asuhan keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditori Dengan Terapi *Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia Di Ruangan Sri Kresna
- d. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pasien terkait Terapi *Acceptance And Comitmen Terapy (Act)* Pada Pasien Skizofrenia Di Ruangan Sri Kresna
- e. Metode Penyusunan karya Ilmiah Ners menggunakan langkah-langkah deskriptif, identifikasi masalah tinjauan literatur pengumpulan data analisa data dan observasi, wawancara, dokumentasi